

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan adanya kajian teori yang bisa dijadikan sebagai acuan atau referensi. Begitu juga dengan penelitian “Kajian Pendekatan Psikologi Sastra Terhadap Watak Tokoh Dalam Film Dikta Dan Hukum Karya Dhia’an Farah” adapun kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, psikologi sastra, watak tokoh, dan film. Berikut pemaparan mengenai kajian teori tersebut.

1. Psikologi sastra

Pada awalnya kritik sastra hanya dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan etis dan pendekatan formal. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pendekatan kritik sastra berkembang menjadi banyak kelompok. Menurut Hardjana, kritik sastra yang pada mulanya dapat dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan etis dan formal, telah mengembangkan sedikitnya lima jenis pendekatan, yang di dalamnya terdapat tiga pendekatan tambahan baru, yaitu psikologi, sosiologi, dan mitos arketipe. . Dalam proses pengembangan pendekatan kritik sastra, hanya ditambahkan dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Memang benar, pendekatan

mitos dan arketipe merupakan salah satu cabang dari pendekatan psikologis.¹

Kehadiran psikologi sastra dalam diri kita sebenarnya sudah ada sejak lama namun belum mendapat sambutan yang antusias. Meski agak sulit didefinisikan secara kaku, namun dapat diasumsikan bahwa psikologi sastra sebenarnya dimaksudkan untuk melengkapi pemahaman sastra. Selain itu, psikologi sastra baru-baru ini muncul terutama di ruang kelas perguruan tinggi..

Menurut Semi, ada beberapa hipotesis yang memunculkan psikologi sastra yang dianggap penting, yaitu:

- a. Karya sastra merupakan hasil keadaan mental dan pemikiran pengarangnya, yang terjerumus ke dalam keadaan setengah sadar (subconcius) setelah menerima sesuatu dengan jelas dan diungkapkan dalam bentuk tertentu secara sadar (concius) dalam bentuk penciptaan karya sastra bekerja.
- b. Mutu sebuah karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada di alam bawah sadar, kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar. Bisa terjadi bahwa dalam situasi tingkat pertama gagasan itu sangat baik, namun setelah

¹ Veny Octaviani, *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Roro Ireng dalam Lakon Roro Ireng Karya Nurhidayat Poso dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*, (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pascasakti Tegal, 2020), h. 11

berada pada situasi kedua menjadi kacau sehingga mutu karya tersebut akan sangat tergantung kepada kemampuan penulis menata dan mencerna perwatakan, dan menyajikannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Jadi, dalam hal ini penelitian dan analisis ditujukan kepada masalah proses penciptaan.

- c. Di samping membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian dan penelitian, yaitu aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra
- d. Karya sastra yang bermutu, menurut pendekatan psikologis, adalah karya sastra yang mampu menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya dan lain-lain.
- e. Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri.
- f. Kebebasan individu penulis dihargai, dan kebebasan mencipta juga mendapat tempat yang istimewa. Dalam hal ini, sangat dihargai individu yang senantiasa

berusaha mengenal hakikat dirinya. Dalam upaya mengenal dirinya pula sastrawan mencipta untuk mewujudkan apa yang bergolak di dalam dirinya.

Dari enam alasan tersebut secara jelas dapat dipahami bahwa psikologi sastra memang layak dikembangkan. Kehadiran psikologi sastra yang melalui proses kesadaran, setengah sadar, dan bawah sadar merupakan produk kejiwaan.²

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca. Unsur-unsur psikologi sebagai perwujudan kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Unsur-unsur psikologis sebagai perwujudan pada tokoh fiktional dalam kisah dapat diartikan bahwa unsur-unsur psikologis dapat diwujudkan atau dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra. Terakhir, unsur-unsur psikologis sebagai

² Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Medpress, 2008), h.7-8

perwujudan pembaca, yaitu mampu menggugah psikologis pembaca.³

Menurut Wiyatami psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu science atau ilmu yang mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*). Perilaku yang tercermin melalui ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Sedangkan sastra secara sederhana kata sastra mengacu pada kepada dua pengertian yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan.⁴

Adapun istilah psikologi menurut Wallek dan Warren mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, Kedua adalah proses studi kreatif, Ketiga studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada

³Veny Octaviani, *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Roro Ireng dalam Lakon Roro Ireng Karya Nurhidayat Poso dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*, (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pascasakti Tegal, 2020), h. 11-12

⁴Veny Octaviani, *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Roro Ireng dalam Lakon Roro Ireng Karya Nurhidayat Poso dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*, (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pascasakti Tegal, 2020), h. 12.

karya sastra, Keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).⁵

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.⁶

Psikologi sastra juga memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner kedalam tek sastra. Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi. Andai kata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil

⁵Suardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra:Teori, Langkah, dan Penerapannya* (Yogyakarta:Medpress, 2008), h. 64.

⁶ Veny Octaviani, *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Roro Ireng dalam Lakon Roro Ireng Karya Nurhidayat Poso dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*, (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pascasakti Tegal, 2020), h. 12

menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan karya sastra.⁷

Psikologi sastra juga diartikan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas. Tugas psikologi menganalisis kesadaran kejiwaan manusia yang terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses pancaindera. Kaitannya dengan psikologi sastra, menurut Welles dan Waren mengemukakan bahwa karakter dalam cerita novel-novel, lingkungan, dan plot dalam cerita fiksi (cerita pendek/novel dan drama) yang terbentuk sesuai dengan kebenaran dalam psikologi. Hal itu wajar sebab kadang-kadang ilmu jiwa dipakai oleh pengarang melukiskan tokoh-tokoh serta lingkungannya.⁸

Adapun hubungan antara psikologi dan sastra adalah bahwa di satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas dan ekspresi manusia. Di pihak lain, psikologi sendiri dapat membantu pengarang dalam mengentalkan kepekaan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum pernah terjamah sebelumnya. Hasil yang dapat diperoleh adalah kebenaran

⁷ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 144.

⁸ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 145.

yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan konfleksitas karya sastra tersebut.⁹ Ada hubungan tak langsung yang fungsional antara psikologi dan sastra karena manusia dan kebudayaan menjadi sumber dan struktur yang membangun solidaritas antara psikologi dan sastra. Misal, kearifan kejiwaan dalam sastra dan juga makna kehidupan seperti yang diungkapkan oleh sastra, secara lebih tegas, psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imanjiner sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil dalam kehidupan masyarakat nyata¹⁰

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menekankan pada hakikat dan kodrat manusia. Melalui tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menyajikan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya. Paling sedikit melalui tinjauan psikologi sastra akan dapat dijelaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan lingkungan manusia. Sisawantoro mengemukakan bahwa

⁹Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 145.

¹⁰Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 145.

psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.¹¹

Adapun tujuan kajian psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologi penulis dalam proses kreatifitas yang terproyeksi lewat karya sastra.
- b. Pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra.
- c. Pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmati serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks.¹²

¹¹Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 146.

¹²Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 146–147

Psikologi dengan sastra memiliki hubungan yang integral meskipun hubungan tersebut bersifat tidak langsung sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan kedalam seni, sedangkan psikologi merujuk pada studi ilmiah tentang kejiwaan dan perilaku manusia. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Objek kajiannya sama-sama manusia/tokoh tetapi psikologi mengkaji fenomena kejiwaan dan perilaku manusia dalam kehidupan yang nyata (riil) sedangkan psikologi sastra mengkaji fenomena kejiwaan dan perilaku tokoh cerita dalam dunia kreatif.¹³

2. Watak Tokoh

a. Pengertian watak tokoh

Watak tokoh merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Hal ini yang sangat penting dalam karya fiksi, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan beserta watak-watak pribadi yang akhirnya membentuk alur cerita.

¹³ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 147.

Menurut Aminuddin pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Watak atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual. Aminuddin menyatakan: Dalam upaya memahami watak pelaku pembaca dapat menelusuri lewat antara lain:

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaian,
3. Menunjukkan bagaimana prilakunya,
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri,
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya,
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya,
8. Melihat bagaimana tokoh-tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Dari kutipan di atas jelas bahwa dalam karya fiksi dapat diuraikan secara terperinci. Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa dalam memahami watak tokoh

karya fiksi dapat dilakukan delapan langkah yang semuanya menitik beratkan kepada tokoh cerita. Sama halnya Hamidy menyatakan watak tokoh dalam karya sastra tradisional biasanya dibuat dalam pola pertentangan sifat pelaku-pelakunya. Ada pelaku yang protagonis (positif) dan ada juga yang antagonis (negatif). Perwatakan dalam karya fiksi yang baru atau modern sudah mulai kompleks keadaanya. Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis berpendapat bahwa watak tidak bisa dipisahkan dengan seorang tokoh yang menggambarkan peristiwa itu sendiri.

Tokoh merupakan individual rekaan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra khususnya novel yang mengalami berbagai peristiwa atau perilaku. Semua unsur cerita termasuk tokohnya bersifat rekaan semata-mata. Walau tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, namun haruslah seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajarnya bagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

b. Jenis-jenis watak tokoh

Jenis Watak Tokoh Peran tokoh tidak hanya dilihat dari sifatnya tetapi juga penampilan. Penampilan peran tokoh dapat mendukung pengembangan watak tokoh, maksudnya kostum yang dapat menunjukkan keterkaitan psikologis dengan suatu karakter. Tokoh juga akan percaya diri menyatu peran yang diembannya berkaitan dengan penampilan yang dikenakannya. Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran berbeda-beda, membedakan tokoh yaitu protagonis dan antagonis.

Tokoh Protagonis ialah tokoh dengan karakter benar atau baik menurut tanggapan pembaca atau penonton. Tokoh protagonis ini bertindak sesuai dengan kebaikan dan kebenaran dalam norma kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang jika pembaca atau penonton sering berpihak atau membela tokoh protagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca.¹⁴

Tokoh Antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Dalam artian, tokoh ini menunjukkan sikap dan tindakan yang bertentangan dengan norma kehidupan masyarakat.

¹⁴ Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 261

Tokoh antagonis juga yang selalu menghalang-halangi keinginan tokoh protagonis. Pembaca atau penonton biasanya seringkali merasa marah dan benci ketika mengetahui perilaku tokoh antagonis. Tokoh antagonis juga sering menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun batin.¹⁵

Tokoh Tritagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai penengah, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis. Dalam drama, biasanya ada satu atau dua tokoh utama yang dibantu oleh tokoh lain untuk terlibat sebagai pendukung cerita, baik dalam tokoh protagonis maupun antagonis.¹⁶

Sehubungan dengan watak ini tentu nya anda telah mengetahui apa yang disebut dengan palaku protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca Aminuddin. Pengungkapan watak dengan dialog dapat dilakukan

¹⁵ Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 261

¹⁶ Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 261

dengan kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain dari kata-kata yang diucapkan oleh pelaku lain tentang dirinya. Masing-masing tokoh dalam drama membawa tugas tertentu dan berdasarkan tugas-tugas yang diembannya. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seseorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis sekaligus, yakni:

1. Tokoh utama atau tokoh inti seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan pengarangnya.
2. Tokoh pembantu atau tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melingkupi, melayani, mendukung pelaku utama. Tokoh tambahan hanya dibicarakan alai kadarnya.
3. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh, norma-norma nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan pembaca, maka kita sering

mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita, identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.

4. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memiliki sifat baik dan sifat antagonis dialah pihak ketiga yang kadang-kadang menjadi pihak pendamai”.

Tokoh Utama atau Tokoh Inti Sebuah cerita pasti menghadirkan bebrapa tokoh didalamnya yang memiliki peran berbeda-beda dari setiap tokoh cerita tersebut. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama atau tokoh inti cerita. Tokoh uatama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Aminuddin “Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang berperan penting dalam suatu cerita. Dapat ditemui dalam novel Putri Komodo karya Michael Yudha Winarno tokoh utama yang bernama Fanty.

Tokoh Pembantu atau Tokoh Tambahan Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran yang berbedabeda, ada tokoh yang sangat penting yaitu tokoh utama dan ada pula tokoh yang tidak begitu penting yaitu tokoh tambahan atau disebut juga dengan tokoh pembantu. Aminuddin menyatakan “Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung peran utama”. Nurgiyantoro menyatakan “pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam sebuah keseluruhan cerita sedikit tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterlibatannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung”.

c. Cara pengarang menggambarkan watak tokoh

Cara penulis menggambarkan Watak dalam Aminuddin bahwa cara penulis menggambarkan atau memperkenalkan karakternya itu dapat bervariasi. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di dunia khayalan, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan eksistensinya, pelaku yang memiliki perilaku sesuai dengan kehidupan manusiawi sebenarnya, maupun pelaku yang egois, chaotic dan mementingkan diri sendiri, Menurut Aminuddin

dalam memahami karakter pelaku, pembaca dapat menelusurinya dengan cara:

1. Penulis terhadap sifat-sifat pelakunya.
2. Gambaran yang diberikan penulis melalui penggambaran lingkungan kehidupannya maupun yang diberikan penulis melalui penggambaran lingkungan kehidupannya maupun gaya berbusananya.
3. Menyatakan bagaimana tingkah lakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri dalam
5. Memahami betapa alur pikirannya
6. Melihat bagaimana lain bercerita tentangnya.
7. Melihat bagaimana lain berbincang dengannya.
8. Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh lain itu memberikan tanggapan terhadapnya. Tulislah teks ini dengan kata sinonim dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan angka.
9. Melihat bagaimana figür itu merespons figür lainnya

Sedangkan dalam Nurgiyantoro, Altenbernd dan Lewis menjelaskan cara mendefinisikan struktur sebagai berikut:

1. Teknik ekspositori (analitis), yaitu menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita dengan memberikan

uraian, penjelasan, atau penafsiran secara langsung.

2. Keterampilan luar biasa yang langsung menunjukkan siapa seseorang, namun terungkap melalui tindakan verbal dan nonverbal.

Dalam pembagian teknik dramatik dibagi menjadi 8 bagian yaitu :

- a. Dialog tokoh-tokoh dalam cerita yang merupakan teknik dialog pada umumnya bertujuan untuk menjelaskan ciri-ciri tokoh yang dimaksud.
- b. Keterampilan tingkah laku, menunjukkan tindakan nonverbal, tindakan fisik.
- c. Berpikir dan Merasa Secara teknis, apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh seorang tokoh, serta keadaan dan cara berpikir dan merasakan, dalam banyak hal akan mencerminkan aspek-aspek dari karakternya. Proses keterampilan intelektual yang berkaitan erat dengan keterampilan berpikir dan mendengarkan.
- d. Keduanya tidak dapat dipisahkan, bahkan mungkin diperlakukan sama, karena keduanya menentukan perilaku internal tokoh.

- e. Ketrampilan berperilaku yang baik, yaitu tingkah laku yang berkaitan dengan peristiwa, situasi, keadaan, perkataan dan tindakan orang lain, dan sebagainya.
- f. Teknik Menggambar Asal usul dan kelahiran, serta suasana internal (ruang) yang melingkupi tokoh juga digunakan untuk mewakili tokohnya.
- g. Penguatan lebih lanjut terhadap struktur bangunan dibuktikan dengan beberapa teknik lainnya.
- h. Seni penggambaran tubuh, watak seseorang sering kali dikaitkan dengan pikirannya, atau setidak-tidaknya pengarangnya sengaja mencari dan menghubungkan hubungan itu.

Menurut Nurgiyantoro, dapat dijelaskan bahwa cara pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pengarang mendeskripsikan tokoh secara langsung dengan mendeskripsikan nama tokoh dengan detail tertentu, tokohnya, latarnya, proses berpikirnya, dan bahasanya.

Penulis juga dapat mendeskripsikan karakter secara langsung melalui percakapan atau

dialog yang dijelaskan oleh orang lain. Reaksi dari tokoh lain akan mengungkap kebiasaan dan pola pikir tokoh tersebut atau bahwa tokoh tersebut sedang menghadapi masalah. Dalam sebuah cerita, pelaku atau tokoh cerita harus mampu tampil dengan baik sesuai dengan tuntutan peran dan cerita. Aktor atau tokoh yang mampu membawakan drama dalam cerita dengan baik membuat cerita terasa hidup. Kehadiran budaya yang berbeda membuat cerita menjadi menarik dan menyenangkan.

d. Metode penokohan pada karya sastra

Metode penokohan pada karya sastra yang dapat menggambarkan dari para tokoh secara terperinci. Metode karakterisasi memiliki beberapa kosakata untuk membedakannya seperti cara analisis dan dramatis, ada juga yang membedakan menjadi metode terus-menerus dan tidak langsung, lalu ada yang membedakan menjadi metode menceritakan 'penjelasan' dan memperlihatkan 'pengalaman', dan ada juga yang membedakannya menjadi metode percakapan, dramatis, kontekstual, dan campuran. Perbedaan yang berbeda itu sebenarnya memiliki inti yang hampir serupa.

watak merupakan kaedah untuk menganalisis sifat-sifat dalam watak seorang tokoh. Karakterisasi memiliki makna penggambaran atau lukisan watak. Cara untuk menggambarkan atau cara mengkaji sifat tokoh yakni dengan menggunakan metode karakterisasi. Jenis – kategori Penokohan 18 Cerita fiksi perwatakan berhubungan erat dengan jalan cerita, sebab jalan cerita yang meyakinkan terletak pada gambaran watak-watak yang terlibat di dalamnya. Disamping ciri khas diciptakan sesuai dengan alur tersebut.

Peristiwa-peristiwa naratif yang didukung oleh gambaran karakter dalam suatu rangkaian plot tersebut memperlihatkan manusia dengan berbagai permasalahan, tantangan dan sebagainya. Dalam kehidupan ini kisahnya dapat ditelisik dan diikuti perkembangannya melalui perwatakan cerita atau penokohan cerita, ‘penokohan’ di sini berasal dari kata ‘tokoh’ yang berarti pelaku. Karena yang digambarkan mengenai sifat-sifat tokoh atau pelaku cerita, maka disebut atau penokohan. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki karakter-karakter tertentu

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh

Manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. kepribadian seseorang berubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sujanth menjelaskan, kepribadian setiap orang berkembang berdasarkan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁷ Faktor internal merupakan wujud bawaan seseorang sejak lahir, sering disebut dengan benih, bibit, atau kemampuan dasar, sedangkan faktor eksternal berupa faktor lingkungan.

Menurut Sujanto, faktor internal dan bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa dalam diri seorang anak baik secara psikis maupun fisik sejak ia dilahirkan. Pikiran terdiri dari pikiran, emosi, keinginan, fantasi, ingatan, dll. yang hadir secara bawaan saat lahir. Kondisi fisik meliputi panjang leher, ukuran tengkorak, susunan saraf dan otot, serta susunan dan kondisi tulang. Kondisi psikologis dan fisik juga menentukan dan mempengaruhi kepribadian seseorang.¹⁸

¹⁷ Sujanto, agus, DKK, *psikologi kepribadian*, (Jakarta : PT, bumi akrasa, 2008) Hlm.3

¹⁸ Sujanto, agus, DKK, *psikologi kepribadian*, (Jakarta : PT, bumi akrasa, 2008) Hlm.5

Faktor luar atau lingkungan adalah tumbuhan, hewan manusia, batu, gunung, candi, sungai, buku, lukisan, gambar, angin, musim, kondisi udara, curah hujan, spesies, dan lain-lain yang mempengaruhi manusia, baik hidup maupun mati ada di luar. Bahan makanan pokok, pekerjaan orang tua, produk budaya material dan spiritual. Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.¹⁹

W. Stern Sjanto memaparkan teorinya yang terkenal, teori fusi atau konvergensi, yang mana dua unsur sebenarnya bergabung menjadi satu. Faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.²⁰

Faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, perkembangan pribadi merupakan hal yang kompleks dan unik karena tidak ada manusia yang persis seperti orang lain.

¹⁹ Sujanto, agus, DKK, *psikologi kepribadian*, (Jakarta : PT, bumi akrasa, 2008) Hlm.4

²⁰ Sujanto, agus, DKK, *psikologi kepribadian*, (Jakarta : PT, bumi akrasa, 2008) Hlm.4

3. Film

a. Pengertian film

Film adalah gambar hidup, sering juga disebut gambar bergerak. Film sering disebut dengan film. Film sendiri berasal dari kata kinematika atau gerak. Film sebenarnya adalah lapisan selulosa cair, yang dalam dunia film dikenal sebagai seluloid. Pengertian sinema (film) secara harafiah adalah sinematografi yang berasal dari kata “kino”, “tho” (dari kata fitos yang berarti cahaya) dan “graphie” (dari kata graphe yang berarti tulisan, gambar, gambar). Jadi tujuannya adalah melukis gerakan dengan cahaya. Untuk melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang biasa kita sebut kamera.

Film merupakan perpaduan berbagai seni yaitu musik, seni rupa, drama, sastra dan unsur fotografi. Film tersebut merupakan hasil kerja sama atau gotong royong. Bagus atau tidaknya suatu film sangat bergantung pada keselarasan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, sinematografer, artis, sutradara suara, aktor, dan sebagainya). Oleh karena itu, film merupakan media audiovisual yang di dalamnya suara juga berperan.

b. Jenis-jenis film

Jenis-jenis film antara lain:

1. Documenter

Menunjukkan realitas dengan cara berbeda dan diciptakan untuk alasan berbeda. Namun harus diakui bahwa film dokumenter tidak lepas dari tujuan dan misinya sebagai film yang menyalurkan informasi, pendidikan, dan propaganda kepada individu atau kelompok.

2. Film pendek (Film pendek)

Film pendek umumnya berdurasi 60 menit. Beberapa kelompok menjadikan film pendek sebagai ujian dan batu loncatan untuk memahami segala sesuatu tentang dunia film sebelum kelompok tersebut membuat film layar lebar. Film pendek jenis ini dibuat oleh mahasiswa film atau individu/kelompok yang merasakan dunia film sebagai mata kuliah. Ada juga yang memproduksi cerita pendek terutama untuk keperluan televisi.

3. Film Fitur (Film Fitur yang Direkomendasikan)

Film fitur adalah film yang dirilis secara teatrical; Ini adalah film yang ditujukan untuk konsumsi publik, sebagai hiburan atau pameran publik. Film semacam itu berdurasi 60 menit atau lebih dan biasanya berdurasi 100-120 menit. Film

Amerika adalah jenis film ini. Durasi beberapa film atau film besar seperti film Hindi yang kaya lagu biasanya berdurasi 180 menit.

4. Profil perusahaan (profil publik)

Film jenis ini dibuat untuk tujuan tertentu; misalnya, mempromosikan distribusi suatu perusahaan tertentu kepada masyarakat. Misalnya saja acara 'Perusahaan Anda' yang ditayangkan di SCTV. Selain itu, film semacam itu digunakan untuk membantu mempromosikan perusahaan atau kelompok tertentu.

5. Iklan televisi (iklan TV)

Film jenis ini dibuat dengan tugas menyebarkan informasi baik produk (Marketing) maupun pelayanan publik (Public Service Advertising). Iklan produk seringkali membuat produk yang diiklankan terlihat bagus; Artinya ada presentasi audiovisual yang menjelaskan langsung produk tersebut. Sedangkan iklan publik memberikan informasi kepada produsen tentang faktor sosial yang diperkenalkan sebagai tema iklan, sehingga citra produk langsung tercermin.

6. Film Acara TV (acara TV)

Film jenis ini merupakan program televisi dan biasanya diproduksi oleh televisi itu sendiri atau

bekerja sama dengan PH. Program televisi secara umum dibagi menjadi dua: drama dan film non-naratif. Genre cerita terbagi menjadi fiksi dan nonfiksi. Kelompok fiksi memproduksi serial TV (sinetron dan FTV), sedangkan kelompok nonfiksi memproduksi film dokumenter, film edukasi, profil, kuis, dan lain-lain. menghasilkan.

7. Video Musik (Video Musik)

Video klip merupakan salah satu jenis film yang digunakan oleh produser musik untuk memasarkan produknya melalui televisi. Durasi lagu spesies ini umumnya pendek. Genre ini pertama kali dipopulerkan oleh MTV pada tahun 1981. Genre film ini berkembang pesat di Indonesia dan mendapatkan genre tersendiri seiring dengan maraknya televisi. Ada juga akomodasi yang khusus fokus pada jenis film tersebut.

c. Unsur – unsur film

Film adalah cermin yang ditampilkan di layar besar atau kecil. Elemen utama film ini adalah:

1. Produser

Orang yang paling bertanggung jawab atas lahirnya film adalah produser. Produser juga harus memiliki keterampilan penyutradaraan film yang

kompleks. Sebab produser adalah orang yang terlibat dalam produksi sebuah film dari awal hingga akhir.

2. Manajer produksi

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan karya dan memanfaatkan bakat serta fungsi masing-masing departemen dalam produksi film.

3. Direktur

Sutradara yang menyutradarai film berdasarkan naskah cerita disebut sutradara. Dimana manuskrip digunakan untuk mengarahkan acara seni dan teater. Seorang sutradara dalam produksi diharapkan mampu mengendalikan hal-hal mengejutkan dan artistik.

4. Pengarang/narrator

Penulis atau Cerita: Sebagai seorang penulis, Anda perlu memahami dengan jelas tujuan cerita pembuatan film tersebut. Karena menulis sebuah drama dapat menentukan hasil dari film tersebut. Penulisan skenario adalah proses kolaboratif dengan kepala penulis dan sutradara. Sebuah cerita sedang dibangun di mana orang-orang ini adalah orang-orang yang memiliki visi yang sama.

5. Manajemen produk Produser Eksekutif

Manajemen diharapkan memiliki keterampilan dalam pengetahuan, kepemimpinan, komunikasi dan manajemen anggaran. Tugas produser eksekutif adalah menginspirasi dan mempunyai visi untuk mewujudkan film tersebut. Produsen juga harus bisa bekerja di industri apa pun.

6. Juru kamera/sutradara fotografi

Kamera atau seseorang yang tugasnya menggunakan kamera memanggil video. Kamera perlu mengenali komponen internal dan kamera yang digunakan. Ini dirancang untuk menciptakan gambar yang diinginkan.

7. Artis

Seniman adalah orang yang tugasnya menggambarkan orang-orang dari sejarah. Artis adalah orang yang penting di atas panggung dan dalam pengambilan gambar karena merekalah yang akan menghidupkan cerita.

8. Editor/penulis gambar

Editor video adalah orang yang bertanggung jawab mengubah struktur cerita dengan menggabungkan pengambilan gambar sesuai kebutuhan situasi. Tim redaksi juga bertanggung jawab penuh atas hasil akhir karya audiovisual.

9. Perancang busana dan penata rias

Costume and make-up artist adalah orang yang bertugas membantu sutradara memerankan orang-orang sesuai dengan situasi agar tokoh-tokoh dalam film terlihat hidup dan nyata.

10. Lampu Menyesuaikan lampu

Pencahayaan Mengontrol pencahayaan adalah tanggung jawab utama insinyur pencahayaan. Pencahayaan memainkan peranan yang sangat penting dalam pembuatan film; Jika cahaya yang digunakan dikelola dengan benar, maka diperoleh gambar yang bagus.

11. Perekam suara

Profesi ini merupakan kegiatan seni yang memerlukan keterampilan teknis. Anda dapat menggunakan perpustakaan musik dengan menambahkan atau menghilangkan kebisingan, atau Anda dapat melakukannya dengan mencari asalkan ada dalam kredit.

d. Fungsi Film

Pada dasarnya film adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikator. Pesan tidak mempunyai arti tetapi merupakan hasil pembacaan dan pemahaman penerima pesan. Oleh karena itu, efektivitas film sebagai salah satu bentuk

komunikasi dapat dinilai dengan berbagai cara, tergantung pada tujuan proses komunikasi tersebut, misalnya dengan mengenali tanda tangan penerimanya untuk berkomunikasi secara efektif dan jelas.

Film merupakan salah satu alat penyampai berbagai pesan kepada penontonnya melalui media narasi. Film juga merupakan sarana ekspresi artistik, alat bagi seniman dan pembuat film untuk mengekspresikan gagasan dan gagasan cerita. Pada dasarnya dan hakikatnya, film mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi cara kita berkomunikasi di masyarakat.

Ada empat fungsi dan peran film dalam kehidupan manusia dalam konteks komunikasi. Pertama, sinema merupakan sumber pengetahuan yang memberikan informasi tentang peristiwa dan kondisi sosial di berbagai belahan dunia. Kedua, sinema merupakan wadah sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan budaya. Artinya selain sebagai hiburan, film juga mempunyai kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya. Ketiga, film seringkali berperan sebagai sarana pengembangan budaya, tidak hanya dalam arti mengembangkan bentuk seni namun juga dalam mensintesis proses, metode, gaya hidup, dan aturan budaya. Keempat, film

merupakan sarana hiburan yang memenuhi kebutuhan estetika masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa fungsi film tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas, sekaligus sebagai fungsi sosialisasi dalam bentuk media. nilai, norma, dan budaya.

B. Kajian Pustaka

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Indah Purika Sari	Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel William Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah terletak pada objek yang di teliti.	Sama-sama meneliti tentang watak tokoh
2	Ayu Syahrina Sinaga	Analisis Penokohan Dalam Film	Perbedan penelitian sebelumnya	Sama-sama meneliti tentang

		Little Mom Sutradara Guntur Soeharjanto	dengan penulis adalah terletak pada variabel penelitian. Penelitian sebelumnya ada variabel penelitian sedangkan penulis tidak ada.	watak tokoh
3	Lili Andriana	Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata.	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah terletak pada objek yang di teliti.	Sama-sama meneliti tentang watak tokoh

4	Fahmy Burniawan	Kajian Pendekatan Psikologi Sastra Terhadap Kepribadian Tokoh Dalam Novel “Bukan Buku Nikah” Karya Ria Ricis	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah terletak pada objek yang di teliti.	Sama-sama meneliti tentang watak tokoh
5	M. RIyantton	Aspek kejiwaan dan nilai pendidikan dalam novel kubah karya Ahmad Tohari (pendekatan psikologi sastra.	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah terletak pada objek yang di teliti.	Sama-sama meneliti watak tokoh

C. Kerangka Berpikir

Film “dikta dan hukum” karya dhia’an farah merupakan objek kajian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitiannya, yaitu bentuk aspek kepribadian tokoh dan faktor-faktor yang mempengaruhi watak tokoh melalui psikologi sastra dalam film “dikta dan hukum” karya Dhia’an Farah. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra penulis akan menemukan bentuk watak tokoh dan faktor-faktor yang mempengaruhi watak tokoh.

Bagan Kerangka Pikir



